

## **CIVIC CULTURE DALAM TRADISI NABO PANYUGU SEBAGAI WUJUD FILOSOFI RASA SYUKUR SEBELUM BERTANI**

### ***CIVIC CULTURE IN THE NABO PANYUGU TRADITION AS A REPRESENTATION OF THE PHILOSOPHY OF GRATITUDE BEFORE FARMING***

**Linda<sup>1</sup>, Jagad Aditya Dewantara<sup>1</sup>, Thomy Sastra Atmaja<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Indonesia  
\*fl221201033@student.untan.ac.id

#### **ABSTRACT**

*This research seeks to answer how civic culture plays a role in shaping society so that traditional values/local wisdom are preserved. The research method that the researcher used in this research was a qualitative descriptive method with a semi-ethnographic approach in which the researcher was directly involved but not for a long time. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation techniques. The data that researchers obtained in the field was then analyzed using data reduction, data presentation and conclusions. In this research, the author found that the Nabo Panyugu tradition which developed among the Dayak Kanayatn community in Senunuk hamlet has been going on for a long time and contains a family spirit in preparing the ingredients for the Nabo Panyugu traditional ceremony. People flocked to Panyugu to ask Jubata (God) for protection and sustenance. The manifestation of the philosophy of gratitude is reflected in the Nabo Panyugu traditional ceremony as a form of respect for the ancestors and thanksgiving to Jubata (God) because he is still given the opportunity to restart farming activities, which is reflected in the rice tanks (rice seeds) that the residents bring to Panyugu. The value of civic culture (citizenship culture) in the Dayak Kanayatn community is clearly visible in the Nabo Panyugu tradition which exists between the Dayak Kanayatn community through the process of implementing the Nabo Panyugu tradition, namely: mutual cooperation, religion, discussion, togetherness, family spirit, solidarity, and tolerance*

**Keywords:** *Negative Sentiments, Indonesia, Malaysia, Reconciliation, Serumpun.*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana civic culture (budaya kewarganegaraan) berperan dalam membentuk masyarakat agar nilai-nilai tradisi/kearifan lokal tetap dilestarikan. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semi-etnografi yang peneliti terlibat langsung namun tidak dalam waktu lama. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang peneliti dapatkan di lapangan kemudian dianalisis menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan hasil bahwa tradisi nabo Panyugu yang berkembang pada masyarakat dayak kanayatn di dusun Senunuk sudah berlangsung sejak lama dan mengandung semangat kekeluargaan dalam mempersiapkan bahan-bahan upacara adat nabo Panyugu. Masyarakat berbondong-bondong pergi ke Panyugu untuk meminta perlindungan dan rezeki kepada Jubata (Tuhan). Wujud filosofi rasa syukur tercermin dalam upacara adat nabo Panyugu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ucapan syukur kepada Jubata (Tuhan) karena masih diberi kesempatan untuk memulai kembali aktivitas berladang yang tergambar dari tankeatn padi (benih padi) yang di bawa warga ke Panyugu. Nilai civic culture (budaya kewarganegaraan) pada masyarakat dayak kanayatn terlihat jelas pada tradisi nabo Panyugu yang terjalin antar masyarakat dayak kanayatn melalui proses pelaksanaan tradisi nabo Panyugu, yaitu seperti: gotong royong, Religius, bahaump/musyawaharah, kebersamaan, semangat kekeluargaan, solidaritas, dan toleransi.

**Kata Kunci:** Civic Culture, Tradisi Nabo Panyugu, Filosofi Rasa Syukur



## PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman modern yang dimana teknologi terus berkembang dalam kehidupan masyarakat, mungkin saja hal-hal seperti budaya lisan yang sudah diajarkan dan diturunkan dari leluhur/nenek moyang semakin dilupakan dan bahkan tidak diketahui secara luas. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan berdampak sangat luas pada sistem budaya masyarakat sehingga proses pelestarian budaya bisa terhambat jika generasi muda kehilangan minat terhadap budaya lokal. Perlu dipahami bahwa bangsa dan negara Indonesia tidak harus kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai peradaban, kebudayaan, dan keluhuran budi yang sebenarnya sudah jelas tergambar dalam nilai-nilai luhur Pancasila. Jadi tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di era berkembangnya zaman modern dan teknologi adalah menyikapi secara matang generasi muda penerus bangsa dengan semangat nasionalisme yang tinggi dalam menjaga eksistensi budaya daerahnya karena budaya ini akan terus hidup di antara orang-orang secara turun-temurun. Dengan kata lain, warisan kepada generasi muda memungkinkan budaya untuk tetap hidup dalam jangka waktu yang sangat lama (Indriani et al., 2022).

Kebudayaan adalah kumpulan adat-istiadat masyarakat lokal yang tinggal di daerah tersebut. Sebagaimana Tylor mendefinisikan “Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat” (Alo, 2014). Perkembangan budaya di Indonesia pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena terdapat beberapa budaya yang secara langsung dipakai secara terus menerus seperti tradisi

yang dilaksanakan oleh masyarakat dayak kanayatn, salah satunya adalah tradisi nabo Panyugu. Tradisi nabo Panyugu diartikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Jubata (Tuhan) dan penghormatan kepada para leluhur dan alam semesta karena telah diberikan kesempatan untuk memulai kembali aktifitas berladang atau sawah. Dalam konteks aktivitas berladang, rasa hormat tersebut ditampilkan lewat berbagai ritual yang wajib harus dilakukan (Nyaming, 2019).

Senunuk merupakan salah satu kampung yang terletak di Dusun Senunuk, Desa Agak, Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Masyarakat dan kebudayaan yang ada di Dusun Senunuk memiliki keunikan tersendiri, dimana nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ada dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Senunuk seperti gotong royong dan kerja sama. Hal seperti ini dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi yang leluhur/nenek moyang wariskan kepada generasi berikutnya yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan serta nilai-nilai yang ada pada masyarakat tersebut. Tradisi utama orang Dayak Kanayatn di Dusun Senunuk adalah berladang (*shifting cultivation* atau *swiden*) untuk keberlangsungan kehidupan mereka karena sebagian besar masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Senunuk adalah petani. Oleh sebab itu, masyarakat di Dusun Senunuk mempunyai kebiasaan atau tradisi nabo Panyugu (Kadiaman) sebelum bertani atau yang kerap di sebut warga nabo Panyugu tahunan tangkeant padi (*ngawah* kata orang Dayak kanayatn di dusun Senunuk) yang ditetapkan setiap tanggal 5 bulan juni. Upacara adat nabo Panyugu merupakan upacara adat untuk memulai kembali aktifitas berladang atau sawah (Beno & Sofwan, 2022).

Tradisi nabo Panyugu tahunan tangkeant padi (*ngawah*) diselenggarakan dengan tujuan agar semua pekerjaan dibebaskan dari hambatan, gangguan atau halangan saat berladang (Itut et al., 2022). Oleh sebab itu, tradisi nabo Panyugu mempunyai arti penting bagi masyarakat dayak kanayatn di Dusun Senunuk untuk menyampaikan sekaligus meminta izin kepada leluhur sebelum membuka lahan sebagai lokasi berladang, warga percaya dengan adanya ritual adat ini selama proses berladang akan berjalan lancar tanpa gangguan apapun serta hasil yang di peroleh juga melimpah. Tradisi nabo panyugu mempunyai filosofi yang kuat, yaitu filosofi rasa syukur. Masyarakat Dayak Kanayatn mengenal tradisi bersyukur dan meminta dengan sebutan nyangahatn yang berupa mantra yang dibacakan oleh seorang Panyangahatn (Imam Panyugu). Dalam tradisi ini, masyarakat di dusun Senunuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada para leluhur dan alam semesta karena telah diberikan kesempatan untuk bercocok tanam dan hidup secara berkelanjutan yang disampaikan melalui ritual nyangahatn. Nyangahatn merupakan bentuk ucapan syukur dan terima kasih serta permohonan kepada Jubata (Tuhan) (Oktaviani, 2015). Umumnya, bagi masyarakat Dayak kanayatn tradisi nabo Panyugu merupakan tradisi lisan yang harus dilestarikan sebab secara tersirat merupakan identitas setiap daerah yang berada di bumi Kalimantan. Tradisi lisan dianggap sebagai bagian dari warisan budaya suatu negara dan diabadikan dalam Konvensi UNESCO 17 September 2003. Hal ini yang menunjukkan betapa pentingnya tradisi lisan (tradisi nabo Panyugu) bagi peradaban manusia saat ini, khususnya pada masyarakat dayak kanayatn.

Dalam penelitian ini *civic culture* mempunyai arti yang penting. *Civic Culture* merujuk pada budaya kewarganegaraan yang

mengarah pada pola perilaku suatu masyarakat dalam lingkungan yang memiliki aspek kebudayaan dan tradisi, yang didalamnya terdapat nilai dan norma yang disepakati bersama melalui lingkungan budaya tersebut (Mahardika & Darmawan, 2016). Teori *Civic Culture* dikembangkan oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba pada tahun 1963. Teori ini menyelidiki hubungan antara budaya politik dan stabilitas politik dalam suatu negara. Konsep ini berfokus pada norma, nilai-nilai, keyakinan, dan orientasi politik individu dalam masyarakat yang mempengaruhi partisipasi politik dan tingkat kepuasan terhadap sistem politik. Sehingga tradisi nabo Panyugu sebagai wujud filosofi rasa syukur sebelum bertani dapat dikaitkan dengan teori *civic culture* dalam hal norma dan nilai-nilai yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi nabo panyugu yang diyakini bertanggung jawab atas kesuburan tanah dan hasil pertanian.

*Civic Culture* merupakan budaya yang mendukung kewarganegaraan dan mengandung seperangkat gagasan yang dapat diimplementasikan secara efektif dalam representasi budaya untuk tujuan pembentukan identitas warga negara (Sari et al., 2023). *Civic Culture* (Budaya kewarganegaraan) wajib dipelihara oleh setiap lapisan masyarakat. Hal ini dikarenakan supaya nilai-nilai luhur ini terus ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga identitas warga negara bisa tetap terlihat (Purnomo, 2023). Dengan demikian, urgensi penelitian tradisi nabo panyugu terhadap Pendidikan kewarganegaraan berada dalam *civic culture* yang merupakan teori tentang budaya politik dengan tujuan untuk membentuk identitas suatu negara, Identitas suatu warga negara biasanya tergambar dalam identitas budaya daerahnya. Identitas budaya berarti sebuah ciri khas yang dapat memberikan informasi kepada orang lain mengenai budaya daerah.

Identitas dari suatu budaya daerah dapat menggambarkan identitas suatu bangsa terutama Indonesia yang sangat banyak sekali budaya daerahnya.

Ada beberapa penelitian tentang budaya kewarganegaraan dalam nilai-nilai kearifan lokal tetapi kebanyakan penelitian tersebut membahas tentang *Civic Culture* dalam nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (Mahardika & Darmawan, 2016). Budaya Kewarganegaraan Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Itut et al., 2022). Pelestarian Nilai-nilai *Civic Culture* Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat (Panjaitan & Sundawa, 2016). *Civic Culture* Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok (Sawaludin et al., 2023). *Civic Culture* dalam Ritual Bebus Batu Pada Masyarakat Suku Sasak (Sari et al., 2023). Beberapa penelitian tersebut memfokuskan terhadap pemberdayaan atau keberadaan budaya kewarganegaraan dalam nilai-nilai kearifan lokal itu berada. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk meneliti budaya kewarganegaraan dengan judul “*Civic Culture* Dalam Tradisi Nabo Panyugu Sebagai Wujud Filosofi Rasa Syukur Sebelum Bertani” dengan harapan bahwa warisan-warisan kebudayaan dan tradisi yang terkandung di dalamnya bisa menjadi pedoman membangkitkan hasrat dalam diri manusia untuk selalu berusaha membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama, para leluhur dan dengan alam.

Artikel ini dimaksudkan untuk menambah kajian mengenai kearifan lokal Masyarakat Dayak kanayatn sebagai tradisi yang melekat pada kelompok Masyarakat Dayak kanayatn dalam melaksanakan tradisi nabo Panyugu. Kajian ini penting untuk dilakukan terutama dalam persiapan, proses, dan pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nabo Panyugu di Dusun Senunuk. Tujuan penelitian ini didasarkan

pada pertanyaan penelitian yaitu:

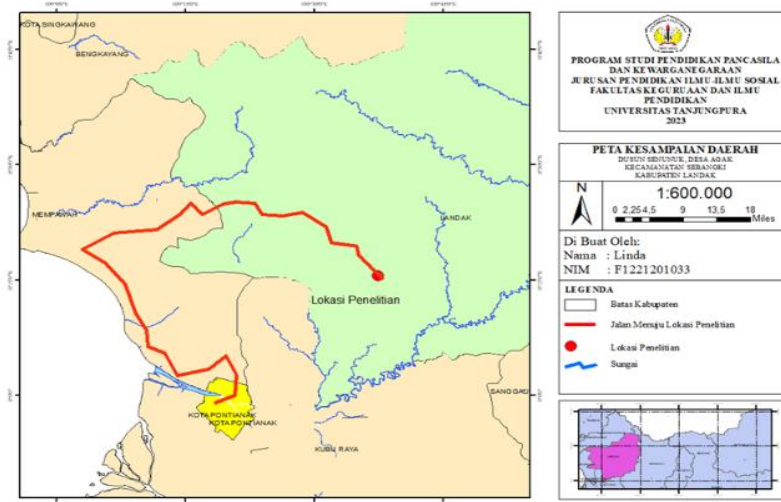
1. Bagaimana gambaran tradisi nabo Panyugu yang berkembang pada Masyarakat Dayak kanayatn di Dusun Senunuk?
2. Bagaimana gambaran nilai *civic culture* pada Masyarakat Dayak kanayatn di Dusun Senunuk?

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semi-etnografi yang peneliti terlibat langsung namun tidak dalam waktu lama. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan tradisi nabo Panyugu yang berkembang pada Masyarakat Dayak kanayatn di Dusun Senunuk dan nilai *civic culture* pada Masyarakat Dayak kanayatn di Dusun Senunuk berdasarkan konteks sosial budaya yang ada pada daerah yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Dusun Senunuk, Desa Agak, Kecamatan Sebangki, kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sumber data informan, informan yang diambil hanya tokoh adat, masyarakat, dan masyarakat pendatang. Yang dimaksud masyarakat pendatang adalah bermula dari hubungan pernikahan misalnya masyarakat dusun Senunuk menikah dengan masyarakat di luar dusun Senunuk, desa, ataupun kabupaten kemudian mengikuti suami atau istrinya tinggal di dusun Senunuk, maka mereka disebut masyarakat pendatang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kurang lebih satu bulan penuh untuk melihat aktivitas masyarakat dayak kanayatn di Dusun Senunuk, Desa Agak, Kecamatan Sebangki, kabupaten Landak., Kalimantan Barat (Hasanah, 2017). Penelitian ini

berlokasi sekitar 60,1 kilometer dari ibu kota Kabupaten, 12,1 km dari desa agak ke Dusun Senunuk, dan berlokasi sekitar 141,1 km dari

ibu kota Provinsi Kalimantan Barat Pontianak ke lokasi penelitian yang ditempuh kurang lebih 4 jam dalam perjalanan.



**Gambar 1.** Peta Kesampaian Daerah Dusun Senunuk

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, 2 orang dari informan inti yaitu tokoh masyarakat dan Panyangahatn, 2 orang dari masyarakat Dayak Kanayatn dan penetua kampung, dan 2 dari kepala tani dan pemangko panyugu. Namun pada saat pengumpulan data penelitian berlangsung peneliti merasa informan yang diperoleh belum menunjukkan kedalaman dan kejenuhan data, sehingga peneliti menambahkan beberapa informan yaitu 3 informan diambil dari masyarakat Dayak kanayatn yang tinggal di Dusun Senunuk tersebut dan bisa menambahkan data penelitian. Penambahan informan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat dan menambahkan pemahaman mengenai *Civic Culture* dalam tradisi nabo Panyugu sebagai wujud filosofi rasa Syukur sebelum bertani.

Pengumpulan data dilakukan pada 07 September 2023 – 07 Oktober 2023. Data dikumpulkan dari observasi lapangan dan wawancara dengan berfokus pada kehidupan dan kearifan lokal atau tradisi para informan. Pertanyaan wawancara terhadap masyarakat dayak kanayatn di dusun Senunuk terkait

dengan *civic culture* (budaya kewarganegaraan) dan aktivitas masyarakat dalam nilai-nilai kearifan lokal (tradisi nabo Panyugu). Data yang terkumpul kemudian direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang penting dengan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan *civic culture* dalam tradisi nabo Panyugu sebagai wujud filosofi rasa syukur sebelum bertani. Wawancara dan dokumentasi dikumpulkan untuk dianalisis secara deskriptif (Sugiyono, 2017). Peneliti melakukan observasi secara langsung dilingkungan sosial masyarakat dengan berinteraksi kepada informan di Dusun Senunuk. Kemudian peneliti melakukan dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian seperti foto, video, dan rekaman suara pada masyarakat dayak kanayatn di dusun Senunuk. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga cara untuk menganalisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). Peneliti melakukan pencarian kebenaran data dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan



analisis untuk memvalidasi data dengan cara triangulasi.

## **TRADISI NABO PANYUGU YANG BERKEMBANG PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI DUSUN SENUNUK**

Tradisi nabo Panyugu tahunan tangkeatn padi atau yang sering disebut *ngawah* kata orang dayak kanayatn di dusun senunuk ini sudah ditetapkan pada tanggal 5 juni setiap tahunnya. Panyugu tahunan tangkeatn padi (*ngawah*) di Dusun Senunuk ini berada di tengah hutan dan dinamakan Panyugu Saubah yang merupakan suatu wilayah tempat sakral yang menjadi tempat berkomunikasi antara manusia dan Jubata (Tuhan). Tujuan utama dari ritual nabo Panyugu (pergi ke Panyugu) adalah untuk meminta berkat keselamatan dan perlindungan Jubata (Tuhan). Keyakinan masyarakat tersebut dalam pembukaan lahan pertanian masyarakat mengadakan ritual adat Pantak (tradisi nabo Panyugu), *ngawah* kata orang dayak kanayatn di dusun Senunuk untuk memohon berkat kepada leluhur nenek moyang dan kepada Jubata (Tuhan) untuk meminta ijin dalam melakukan pembukaan lahan pertanian yang akan memanfaatkan alam sebagai lahannya (Iswidayati, 2016).

Selama melakukan observasi, peneliti mendapatkan fakta bahwa masyarakat dayak kanayatn di Dusun Senunuk saling bantu membantu dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk upacara adat nabo Panyugu tahunan tangkeatn padi, *ngawah* kata orang dayak kanayatn di Dusun Senunuk. Jika dilihat dari sejarahnya, tradisi nabo Panyugu ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan orang dayak kanayatn di Dusun Senunuk setiap tahunnya sebelum membuka lahan pertanian karena tradisi nabo Panyugu ini mengandung makna sosial budaya. Oleh sebab itu bagi orang dayak kanayatn tradisi

nabo Panyugu sebelum bertani wajib dipertahankan, diwarisi dan dilestarikan oleh masyarakat dayak kanayatn, karena pada dasarnya orang dayak kanayatn terkenal dengan tradisi dan adat istiadat maka sangat memungkinkan bahwa tradisi nabo Panyugu sebelum bertani memang nyata adanya di dusun Senunuk ini. Masyarakat Dayak Kanayatn menjaga tradisi ini dengan menetapkan aturan bagi suku Dayak Kanayatn dengan mewajibkan pelaksanaannya sebagai bagian dari proses keyakinan spiritualnya (Ramadhan et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Arot dan bapak Aminus Kaot yang merupakan masyarakat yang tinggal di dusun Senunuk. Bapak Arot ini merupakan seorang Panyanghatn atau imam Panyugu Saubah dan sedangkan Bapak Aminus Kaot ini merupakan pemangko Panyugu Subah dusun Senunuk Rt 03. Bapak Arot dan bapak Aminus Kaot selalu mengikuti tradisi nabo Panyugu tahunan tangkeant padi (*ngawah*) yang dilaksanakan sebelum mulai bertani biasanya dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan juni karena tradisi nabo panyugu ini sudah ada dari nenek moyang mereka, oleh sebab itu tradisi nabo Panyugu tetap dilestarikan dengan selalu mengikuti tradisi nabo panyugu setiap tahunnya sebelum mulai bertani. Dengan adanya tradisi ini dapat menumbuhkan rasa saling peduli sehingga dalam kehidupan mereka saling bantu membantu dan gotong royong dalam mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan saat tradisi nabo Panyugu baik itu bahan berupa makanan maupun bahan untuk ritual nyagahatn karena semua bahan yang disiapkan tersebut akan dibawa ke Panyugu. (Wawancara, September 2023).

Dari hasil wawancara bersama bapak Arot dan bapak Aminus Kaot diatas menunjukan bahwa semangat kekeluargaan adalah hal yang utama bagi masyarakat dayak

kanayatn dalam mempersiapkan bahan-bahan yang bersifat makanan, minuman, lauk pauk serta alat dan bahan ritual nyangahatn yang perlu dibawa di Panyugu. Bahan-bahan tersebut dipersiapkan dan dibawa oleh warga dalam satu KK atau setiap satu rumah membawa satu peraga adat ritual nyanghatn seperti ayam kampung, tumpi, soleng'k poe', bontong'k, beras pulut dan beras sunguh (beras putih biasa), topong'k pampinangan, dan tidak lupa membawa tangkeatn padi (benih padi) dan lain sebagainya yang diperlukan di Panyugu. Alat dan bahan harus di bawa lebih jangan sampai kurang. Semangat kekeluargaan yang ditumbuhkan oleh masyarakat tentu saja mempermudah masyarakat untuk saling berinteraksi secara kekeluargaan tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Setiap tahunnya tradisi nabo Panyugu di dusun Senunuk ini di laksanakan secara kompak tidak ada perbedaan antara suku dan agama, yang ada adalah semangat kekeluargaan antar penduduk dusun Senunuk, kondisi seperti ini harus terus dilestarikan karena merupakan nilai luhur bangsa Indonesia (Anggrianti et al., 2023). Tradisi nabo Panyugu ini bukan hanya mengandung dari segi religius saja, akan tetapi tradisi nabo Panyugu ini juga merupakan simbol yang mengacu kepada suatu kesadaran tinggi yang dapat memperkuat semangat kekeluargaan dan solidaritas masyarakat dayak kanayatn.

Tradisi nabo Panyugu ini memberikan manfaat dalam penanaman semangat kekeluargaan. Dalam tradisi nabo panyugu terlihat adanya rasa kepercayaan bersama masyarakat, hal ini karena masyarakat selalu antusias dalam menyambut tradisi nabo panyugu dan berbondong-bondong pergi ke panyugu, di panyugu diadakan ritual

nyangahatn atau pembacaan mantra yang berbentuk ungkapan syukur kepada Jubata (Tuhan) serta menghormati leluhur atau penunggu panyugu untuk meminta izin membuka lahan pertanian agar pertanian selama setahun kedepan dapat berlimpah. Tradisi nabo panyugu ini dijalankan sebagai warisan yang diturunkan oleh nenek moyang kita yang sampai sekarang ini masih dilestarikan oleh masyarakat dayak kanayatn di dusun senunuk. Tradisi ini selalu dipelihara sebagai bentuk keterikatan hubungan kekeluargaan dan memperkokoh rasa persaudaraan serta persatuan yang ideal bagi masyarakat dusun Senunuk yang dicetuskan oleh nenek moyang mereka (Lating et al., 2022).

#### **ALAT DAN BAHAN RITUAL NYANGAHATN YANG DIGUNAKAN PADA SAAT TRADISI NABO PANYUGU TAHUNAN TANGKEANT PADI**

Ritual nyangahatn yang dimaksud di sini adalah untuk menyampaikan doa-doa dalam bentuk mantra nyangahatn menurut kepercayaan orang dayak kanayatn. Nyangahatn juga sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan atau Jubata untuk di masa depan serta sebagai pembuka atau tanda mulainya upacara adat (Olendo et al., 2022). Nyangahatn yang berbentuk mantra seringkali digunakan pada upacara-upacara adat seperti upacara adat yang berhubungan dengan pertanian, dan kehidupan manusia. Upacara adat yang berhubungan dengan pertanian yaitu: upacara nabo' panyugu nagari, upacara adat nabo' panyugu tahun/naik dango,



**Gambar 2.** Alat Dan Bahan Ritual Nyangahatn Di Panyugu Tahunan Tangkeatn Padi

Alat dan bahan yang sudah dipersiapkan tersebut di kumpulkan di atas altar Panyugu di depan panyangahatn dan dihadapan seluruh warga yang ikut serta dalam tradisi nabo Panyugu tersebut. Setelah itu baru dibacakan mantra oleh seorang panyangahatn yang sudah dipercayai oleh warga dusun Senunuk. Penggunaan mantra pada suku dayak kanayatn disesuaikan dengan upacara adat yang dilaksanakan salah satunya adalah upacara adat bapadah bahuma atau tradisi nabo panyugu tahunan tangkeatn padi (*ngawah* kata orang dayak kanayatn di Dusun Senunuk) yang bertujuan untuk mencari atau melihat lokasi ladang yang cocok untuk bertani. Dalam upacara adat bapadah bahuma (*ngawah*), nyangahatn dilakukan dua kali oleh seorang panyangahatn (imam Panyugu) yang terdiri dari nyangahatn manta dan nyangahatn masak.

Nyangahatn manta adalah proses pembacaan mantra upacara adat bapadah bahuma (*ngawah*) saat ayam belum disembelih dan sebagai pembuka upacara adat nabo Panyugu (*ngawah*). Sedangkan nyangahatn masak adalah proses pembacaan mantra upacara adat bapadah bahuma (*ngawah* kata orang dayak kanayatn di Dusun Senunuk) saat ayam sudah disembelih, direbus, dan dipanggang dan sebagai penutup upacara adat Nabo Panyugu (*ngawah*).

### ***Makna Mantra Upacara Adat Nabo Panyugu***

Berdasarkan pernyataan di atas, maka bunyi mantra yang diucapkan oleh seorang panyugahatn (imam Panyugu) pada upacara adat bapadah bahuma (*ngawah*) adalah sebagai berikut:

### ***Mantra Nyangahatn Manta Dalam Bahasa Daerah:***

*Asa', Dua, Talu, Ampat, Lima, Anam, Tujuh*

*Asa', Dua, Talu, Ampat, Lima, Anam, Tujuh*

*Asa', Dua, Talu, Ampat, Lima, Anam, Tujuh*

*Jubata, Jubata, Jubata*

*Di pucuk mobo di babah tilantang'k, keba' kanan nele' ngedong'k nang sampado ngango' alapatnku, aku majalatn na' bujang'k pabarar nang tujuh biti pangulu jalatn kami talino manusia bagago balapatn malangkah aturan bapinta bapulih ka panyugu kadiaman padagi pantak Karamat bapinta tuah untung razaki ka kaya kabijakatn pangulihatn kami talino sama langkah man aturan adat yak' tempat kami bagago balapatn ka buah bulatn, biti bintang' mata'ari, panyugu kadiaman padiri pantak Karamat, ka kayu ayak' ka kayu tinggi' ka kampas, ka bunga ris, ka pale, ka nibung'k,*



*jalutung'k, amang, maribis, tapang'k' kayu lenso. Kaladatn kayu raya yak basampe basanar kami bapinta bapulih tuah untung razaki. Amang maribis basape basanar kadantn kayu raya kami bapinta bapuliha ka pamane ka pasirah ka sangar ka pajanang' singa macan patih udah timango' nang kaya nang raya nang biasa bapadi, babaras, bajalu, bamanok', bauang barata bamodal nang biasa batampung'k baburas' basampore batatama kade' ada nang sasat takatna pakarajaan misalnya ka rumah ka tanga' ka uma ka tahutn ka kampong' alaman ame babadi bamangka ka kampong alaman ka rumah ka tanga' ka talion ka manusia minta baik barase selamat kaya raya. Jubata.....*

#### **Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia:**

Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima, Enam, Tujuh

Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima, Enam, Tujuh

Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima, Enam, Tujuh

Tuhan. Tuhan, Tuhan

Di atas melihat, di bawah telentang kiri kanan melihat yang mencari menjenguk

mengajak, saya menjalankan Bujang'k Pabaras yang tujuh biji pengiring jalan kami manusia. mencari menjenguk mengajak melangkah dengan aturan meminta memulihkan di Panyugu kediaman padagi pantak keramat (patung keramat) memintah sebuah rezeki kaya kebijakan pengambilan kami manusia sama melangkah dengan aturan adat untuk tempat kami mencari pada buah bulan, biji bintang, matahari, Panyugu kediaman pediri pantak keramat (patung keramat) pada pohon besar, pohon tinggi, kampas, bunga ris, pale, nibung'k, jaluntung'k, amang, maribis, tapang'k' pohon licin. Kaladatn pohon raya (besar) untuk bersandar meminta memulihkan rezeki. Amang maribis bersandar pada kaladatn pohon raya, kami meminta memulihkan pada pengurus adat yang kaya yang biasa punya padi, beras, babi, ayam, uang modal, yang biasa mengobati jika ada yang sesat terkena pekerjaan misalnya ka rumah tangga, pada sawah, pada kampung halaman, jangan sampai salah atau menjadi penyakit ke kampung halaman, ke rumah tangga manusia baik bersih selamat kaya raya.. Tuhan....

**Tabel 1. Alat Dan Bahan Ritual Nyangahatn Di Panyugu Tahunan Tangkeant Padi**

No	Nama Alat dan Bahan Ritual Nyangahatn	Lambang	Keterangan
1	Beras poe (beras pulut) dan Beras sunguh (beras biasa atau beras putih)	Melambangkan makanan pokok talino (manusia)	Artinya rezeki bapinta ka awa ka pama atau Jubata (sebutan Tuhan bagi orang dayak kanayatn) yang berupa beras.
2	Piring	Melambangkan wadah	Artinya wadah untuk menampung atau menyambut rezeki
3	Beras banyu (beras yang di simpan di wadah kecil dan berisi 7 butir beras dan di kasi sedikit minyak goreng)	Melambangkan tempat mencari rezeki	Artinya meminta rezeki kepada Jubata (Tuhan) yang paling utama atau besar, maka dalam mantra nyangahatn damuk manok bagalong taji, jalu tuntuk balipat aya'k pama razaki baras banyu.
4	Buah angkabang'k	Melambangkan minyak	Artinya tempat ngalinso ngalenyok (meluncurkan) barang yang tidak tentu.

No	Nama Alat dan Bahan Ritual Nyangahatn	Lambang	Keterangan
5	Uang perak	Melambangkan Mata	Artinya kita melihat atau mematai kampung halaman hidup kita, jangan sampai hidup kita salah dan melanggar peraturan adat.
6	Telur	Melambangkan pikiran	Artinya pikiran kita bulat harus patuh dengan adat.
7	Topong'k pampinangan (sirih, kapur, gamer, rokok daun, tembakau, pinang)	Melambangkan basa (tegur sapa) aturan adat	Artinya tegur sapa kita sesama manusia yang didalamnya terdapat adat aturan.
8	Tumpi	Melambangkan telinga	Artinya supaya kita mendengar aturan adat kita.
9	Poe tungkat (pulut yang dimasak di dalam bambu kecil)	Melambangkan Tali sengat talino (nafas manusia)	Artinya membantu mengiringi nyawa sengat talino (napas manusia) ka rumah ka tangga/rumah tangga. Pulut yang terdapat didalamnya artinya agar rezeki merekat dalam hidup kita.
10	Karet poe (pulut yang dimasak didalam bambu kecil dan di potong menjadi 5 bagian), bontong'k terdiri dari 5 bagian, dan tumpi juga terdiri dari 5 bagian yang disusun di piring	Melambangkan dasar adat	Artinya inilah adat kita sama halnya 5 dasar negara kita yaitu pancasila
11	Tepung tawar (tepung yang dikasih pewarna kunyit)	Melambangkan penawar (mengobati) hidup talino (manusia)	Artinya menawari (mengobati) barang yang tidak tentu, jangan sampai badi atau jukat (salah dalam aturan adat)
12	Air di dalam gelas	Melambangkan suasana hidup kita	Artinya meminta air dalam gelas itu hangat dan meminta supaya hidup kita dinigin sejuk seperti air (hidup damai)
13	Bontong'k	Melambangkan tulang rusuk manusia	Artinya asal mula manusia
14	Tangkeant padi poe (padi pulut) dan Tangkeant padi sunguh (padi biasa)	Melambangkan Benih padi	Artinya bapinta rezeki supaya benih padi yang akan ditanam dapat menghasilkan buah yang melimpah
15	Ayam dan babi	Melambangkan kurban persembahan yang digunakan adalah darah. Untuk babi digunakan 3 Tahun sekali Pada upacara adat nabo Panyugu tahunan tangkeatn padi (ngawah).	Darah artinya nampal (mengobati) barang yang luka, yang bengkak supaya surut
16	Pelita	Melambangkan cahaya	Artinya penerang hidup kita untuk berjalan supaya tidak sesat, dan penerang mencari rezeki.
17	Baliung'k	Melambangkan basa dengan cara batenteng'k	Artinya basa (tegur sapa) dengan orang yang hidup di bulan, bintang, matahari, dengan cara batenteng'k, mencari siapa yang mengatur adat ka kampung halaman agar bakomo (berkumpul) ka Panyugu.
18	Tikar	Melambangkan alas	Artinya jangan sampai duduk tanpa alas

*Sumber: Diolah dari hasil wawancara penelitian (september 2023)*

**Mantra Nyangahatn Masak Dalam Bahasa Daerah:**

*Aoooooooooooooooooooo.....*

*Pama Jubata, Jubata, batampak pajaji' buah bulatn biti bintang' a mataari, nibung'k, amang', tapang'k kayu lenso basape' basanar kadatn kayu raya kita nang atang' dinyaru' dingango' Di pucuk mobo di babah tilantang'k keba' kanan nele' ngedong'k, kita' nang tidur bagunakatn nang nganto nang namue aku bagogo balapatn bakumpur bakomo ka panyugu ka kadiaman, aku buke bagae baguro bagawatn, sabab aku dinyuh dimarentah nampak' narangkatn. padi gitagah mansengat bah dah nyu naap uga' nyoloatna masaknya kenya rangkang' manok, tumpi, poe, palantar pangadap, mata uang perak, talo', angkabang'k, baras poe, baras sunguh', ai tabang'k basasah basingkomor nasah daki tungkap bama kasisipatn kita'k nang dingago nang dingalap kita'k ngusul nyorok atang' ngincak tuah untung' razaki, ka kaya kabijakatn paruap parunyu' palango palamak, ka ramu ka remang sampe ka tatama ka rumah ka tanga' ka badan ka tubuh ka kampong'k ka alaman ka talino ka manisia. Diatn aku dah basaru bagago balaptn kita'k ngincang' tuah ngincang' untung' razaki ka atas kabijakatn. Paruap parungu' pangamo palamak tempat bagago balapatn. Kami sika bapinta bapulih, karena kami ngka' nang atang'k tangkeatn padi banih pihawang'k karna kami bahuma batahutn nanama padi banih pihawang'k, bahuma' batahutn tantapatn ka tanah nang pawang' nang manse' nang lamak ka tanah timawang'k. padi tanam baomok' barabung'k, bapenga, barapun rimung' babatang lanso, baduang libar, batengke lanu, batandan rama, babiti caling, idup tuma rata baik barase salamat. Pama Jubata.....*

**Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia:**

Aoooooooooooooooooooo.....

Ya Tuhan, Tuhan pencipta buah bulan, biji bintang, matahari, *nibung'k, amang', tapang'k* pohon licin. Bersandar pada pohon raya. Kalian yang datang di manggil, di atas melihat di bawah telentang kiri kanan melihat, kalian yang tidur bangun, yang datang bertamu saya mengundang untuk berkumpul ke Panyugu kediaman, saya bukan bergurau, bercanda, sebab saya diperintah menerangkan. Padi sedang bernafas sudah diambil memberikan masaknya, berupa ayam, tumpi, pulut, peraga adat, mata uang perak, telur', *angkabang'k*, beras pulut, beras putih, air untuk mencuci segala kesalahan. Kalian yang dicari diundang datang membawa rezeki yang kaya kebijakan berkat rezeki melimpah yang cukup sampai masuk pada rumah tangga, tubuh, kampung halaman, manusia. Disini saya sudah mencari memanggil kalian yang membawa untung rezeki di atas kebijakan. Tempat mencari rezeki kami. Kami memang meminta karena kami datang bersama benih padi pihawang'k karena kami bersawah berladang tahunan nanam padi benih pihawang'k, bersawah berladang antarkan pada tanah yang bagus, manis, lemak, pada tanah tembawang. Padi ditanam tumbuh raya hidup baik bersih selamat.

Ya Tuhan.....

Makna dari mantra Nyangahatn untuk Bujakng Pabarar adalah Panyangahatn meminta Bujakng Pabarar untuk menyampaikan segala doa dan permohonan kepada Jubata (Tuhan), karena diyakini bahwa Bujakng Pabarar adalah perantara Jubata dengan manusia. Setiap bagian awal Nyangahatn harus diawali kepada Bujakng Pabarar, karena bagian ini sangatlah penting. Ketika melakukan upacara adat bapadah bahuma (*Ngawah*)' dan upacara pertanian lainnya, masyarakat di Dusun senunuk

meyakini dan menganggap bahwa Bujakng Pabarar adalah pelindung dan menjaga mereka. Karena Bujakng Pabarar dianggap perantara manusia dengan Jubata maka Panyangahatn mengucapkan kalimat seperti ini pada nyangahatn manta' "*aku majalatn na' bujang'k pabarar nang tujuh biti*" yang berarti saya menjalankan Bujakng Pabarar yang tujuh biji atau Panyangahatn meminta Bujakng Pabarar berangkat atau bergegas pergi untuk menyampaikan permohonan yang akan diucapkan oleh Panyangahatn, mantra bagian ini juga sebuah permohonan izin Panyangahatn untuk mengawali atau membuka doa dan permohonan yang akan diucapkan. Sedangkan nyangahatn masak adalah inti dari upacara dan sekaligus menutup upacara dengan menyampaikan doa-doa yang berupa mantra, maka panyangahatn mengucapkan kalimat seperti ini pada nyangahatn masak upacara adat nabo Panyugu "*Kami sika bapinta bapulih, karena kami ngka' nang atang'k tangkeatn padi banih pihawang'k karna kami bahuma batahutn nanama padi banih pihawang'k*" yang berarti kami memang meminta, karena kami memang datang dengan benih padi yang bagus, kami mau bersawah berladang tahunan menanam benih padi yang bagus. Bagian mantra ini menyatakan sebuah permohonan agar masyarakat yang akan berladang dan bersawah dapat diberkati baik berupa benih dan tanah yang subur agar dapat menghasilkan buah yang melimpah karena sebagian besar masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun senunuk adalah petani salah satunya adalah bahuma batahutn. Bahuma batahutn mengandung makna dan nilai kebijaksanaan hidup masyarakat dayak kanayatn dalam kegiatan pertanian menanam padi (Piter, 2023). Mantra nyangahatn masak ini juga sekaligus menutup upacara dan dilanjutkan dengan makan bersama di panyugu sebagai

bentuk persatuan dan kebersamaan masyarakat di dusun Senunuk.

## **WUJUD FILOSOFI RASA SYUKUR SEBELUM BERTANI PADA TRADISI NABO PANYUGU (NGAWAH) DI DUSUN SENUNUK**

Kehidupan sosial masyarakat dayak kanayatn di dusun Senunuk bertumpu kuat pada prinsip-prinsip kehidupannya sendiri. Dalam tradisi nabo Panyugu dapat dilihat wujud filosofi rasa syukur sebelum bertani yang diekspresikan dalam bentuk penghormatan mereka terhadap alam, roh nenek moyang, dan kehidupan yang telah diberikan kepada mereka. Masyarakat Dayak Kanayatn di dusun Senunuk masih ketergantungan pada alam dalam mencukupi kebutuhan hidup, terutama dalam hal pertanian (Musmuliadi, Lolyta Sisillia, 2022).

Masyarakat dayak kanayatn di dusun Senunuk menyadari bahwa tanaman dan hasil pertanian mereka tergantung pada faktor-faktor alam seperti cuaca, air, dan kesuburan tanah. Maka dari itu, sebelum bertani masyarakat dayak kanayatn mengadakan ritual nabo Panyugu sebagai upacara adat bapadah bahuma atau *ngawah* kata orang dayak kanayatn di dusun Senunuk dengan tujuan untuk melihat lokasi ladang yang bagus. Dalam upacara adat bapadah bahuma atau nabo Panyugu semua doa dan ucapan syukur disampaikan oleh seorang panyangahatn atau imam Panyugu untuk menghormati kekuatan dan karunia alam tersebut sehingga rasa syukur tersebut muncul karena masyarakat menyadari bahwa mereka tidak dapat bertani tanpa bantuan dan berkat alam tersebut.





Sumber: Diambil dari internet/Kumparan Travel (2023)

**Gambar 3.** Patung Pantak Di Panyugu Adalah Patung Yang Menggambarkan Leluhur Yang Diukir Dari Kayu Ulin

Gambar 3 merupakan gambar patung pantak yang menggambarkan leluhur atau penunggu Panyugu. Wujud filosofi rasa syukur sebelum bertani juga dapat dilihat dari cara masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Senunuk menghormati dan mengingat jasa-jasa nenek moyang mereka dalam mengajarkan teknik bertani, kearifan lokal, dan pengetahuan tentang alam. Masyarakat dayak kanayatn menyadari bahwa mereka adalah bagian dari rantai warisan budaya dan pengetahuan yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Rasa syukur tersebut tercermin dalam upacara adat nabo Panyugu (*ngawah*) sebagai bentuk penghargaan, penghormatan kepada nenek moyang, dan ungkapan terima kasih atas pengetahuan yang diwariskan kepada masyarakat dayak kanayatn di dusun Senunuk karena tradisi nabo panyugu merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya dan memiliki makna dan nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dayak kanayatn (Olendo, 2020). Hal ini juga dirangkum dari tangkeatn padi (benih padi) yang dibawa warga ke Panyugu yang artinya masyarakat dayak kanayatn di dusun Senunuk mengucapkan syukur karena masih diberi kesempatan untuk bertanam padi dan meminta kepada Jubata (Tuhan) agar benih padi yang akan ditanam dapat menghasilkan buah yang melimpah dan

diberikan tanah yang subur untuk menanam benih padi tersebut. Hal ini mengakui bahwa bertani adalah sebuah anugerah dan sebuah tanggung jawab yang memerlukan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam terhadap nenek moyang dan Jubata (Tuhan) sebagai sang pencipta. Hal ini juga selaras pada salam budaya orang dayak kanayatn yaitu “*Adil ka’talino, bacuramin ka’saruga, basengat ka’ Jubata*” kalimat ini mengandung tiga pilar pedoman hidup yang artinya “kita harus bisa bersikap adil terhadap sesama manusia (*Talino*) baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat, kita juga harus bisa mencoba atau meniru hal-hal yang baik atau bercermin kepada surga, dan napas hidup (*sengat*) berasal dari Tuhan, yang artinya hidup kita bergantung pada Tuhan”. Bagi mereka adat merupakan suatu medium dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan semesta, termasuk di dalamnya hubungan antar sesama manusia, juga manusia dengan seluruh isi alam (Efriani et al., 2021).

#### NILAI CIVIC CULTURE PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI DUSUN SENUNUK

Tradisi nabo Panyugu ini juga memiliki peranan penting melalui *Civic Culture* atau

budaya keawarganegaraan karena pada dasarnya budaya kewarganegaraan tidak terlepas dari keseharian yang sering masyarakat jalani dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai identitas daerahnya (Saarni et al., 2021). Peneliti menemukan beberapa fakta mengenai nilai *civic culture* yang secara tidak langsung dijadikan sebagai identitas masyarakat dayak kanayatan di dusun Senunuk yakni kebijakan dan ahlak kewarganegaraan. Hasil ini didapat melalui wawancara dengan masyarakat, kepala tani/tokoh adat, ketua Rt, dan tokoh masyarakat. Berikut ini upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dayak kanayatan sehingga membentuk nilai *civic culture* (budaya kewarganegaraan) melalui tradisi nabo Panyugu, yakni:

#### 1. Bahaump (Musyawarah Masyarakat)

Masyarakat melaksanakan musyawarah atau bahaump kata orang dayak kanayatan di dusun Senunuk dengan melibatkan tokoh masyarakat dan para pemangku adat jika ada sesuatu yang mendasar yang berkaitan dengan persiapan tradisi nabo Panyugu tahunan tangkeant padi, jika ada kesalahan pemahaman atau beda pendapat maka diadakan musyawarah untuk menemukan solusi atau titik terang serta hal yang penting dipersiapkan untuk menyambut tradisi nabo Panyugu tahunan tangkeant padi, baik dari segi keamanan dan persiapan bahan yang diperlukan pada saat tradisi nabo Panyugu tahunan tangkeant padi karena semua bahan yang dipersiapkan oleh warga dalam setiap

keluarga atau satu kk mempersiapkan alat dan bahan tersebut dan akan di bawa ke panyugu, selain itu dalam musyawarah tersebut tidak lupa untuk menentukan tanggal pelaksanaan tradisi nabo Panyugu tahunan tangkeant padi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Penansius Delus yang dipercayai sebagai kepala tani dan tokoh adat di dusun Senunuk. Bapak Penansius Delus selalu bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk mengayomi masyarakat khususnya masyarakat petani seperti yang sering dilakukan sebelum bertani yakni melaksanakan tradisi nabo Panyugu tahunan tangkeant padi, *ngawah* kata orang dayak Kanayatan di Dusun Senunuk. Agar tradisi ini berjalan dengan lancar maka masyarakat Dusun Senunuk mengadakan bahaump (rapat/musyawarah) sebelum tradisi nabo Panyugu berlangsung dengan tujuan agar masyarakat dapat menemukan solusi dan pemahaman mengenai bahan-bahan yang perlu dibawa ke panyugu. Oleh sebab itu lah setiap bahaump (rapat/musyawarah) mewajibkan setiap anggota keluarga untuk turut serta dalam bahaump (rapat/musyawarah). Alasan kenapa mengadakan bahaump (rapat/musyawarah) agar hal yang tidak di inginkan seperti membuat keributan dan membuat tidak nyaman di Panyugu tidak terjadi, jika ada orang yang berulah maka orang tersebut perlu ditindak lanjuti dan akan diberi sanksi hukuman adat satu buah siam (Wawancara, September 2023).



**Gambar 4.** Kegiatan Musyawarah Masyarakat Di Rumah Pemangko Panyugu Dalam Mempersiapkan Tradisi Nabo Panyugu

Dari penjabaran hasil wawancara bersama bapak Penansius Delus di atas mengenai bahaump atau musyawarah bahwa pada dasarnya bahaump atau musyawarah merupakan bentuk jiwa nasionalisme dan demokrasi karena dapat memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan saran sehingga mencegah permasalahan seperti beda pendapat dan berselisih paham. Dengan keikutsertaan dalam segala kegiatan musyawarah sebagai wujud menciptakan perdamaian dan persatuan antar masyarakat.

Gambar 4 merupakan kegiatan musyawarah masyarakat di rumah kediaman pemangko Panyugu. Tujuan dilaksanakannya musyawarah tersebut untuk mendapatkan solusi mengenai tradisi nabo Panyugu yang akan diselenggarakan oleh masyarakat dusun Senunuk.

## 2. Gotong Royong

Dalam upaya proses pelaksanaan tradisi nabo panyugu sehingga dapat membentuk nilai *civic culture* (budaya kewarganegaraan), oleh sebab itu kegiatan tradisi nabo panyugu ini dapat dijadikan sebagai tempat masyarakat untuk saling tolong menolong baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nabo panyugu

sangat bersifat sosial. Alasan kenapa mengandung nilai sosial karena adanya interaksi melalui saling membantu dan bekerjasama baik itu dalam keluarga maupun antar sesama masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi nabo panyugu.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Basuki dan bapak Ajiku yang dianggap paham betul tentang keadaan masyarakat di Dusun Senunuk ini. Bapak Basuki dan bapak Ajiku selalu memberikan dorongan dan masukan kepada masyarakat tentang pentingnya kerja sama. Dengan terbentuknya nilai gotong royong sehingga masyarakat tidak bersifat acuh tak acuh dalam artian saling membantu baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Gotong royong merupakan hal yang utama untuk menunjang persatuan di dusun senunuk ini, dan jika terjadi kesalahpahaman, beda pendapat maka bisa diselesaikan dengan musyawarah untuk mendapatkan solusi. Setiap keluarga selalu ambil bagian dalam tradisi nabo panyugu baik dalam tahap persiapan maupun prosesnya, Gotong royong ini juga mampu menumbuhkan sikap saling peduli, tolong menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama (Wawancara, September 2023).

Dari pernyataan hasil wawancara bersama bapak Basuki dan Bapak Ajiku di

atas menunjukkan bahwa proses tradisi nabo panyugu yang dilaksanakan ini merupakan bentuk Syukur kepada Jubata (Tuhan) atas kesempatan untuk memulai kembali aktivitas berladang, *ngawah* kata orang dayak kanayatn untuk melihat lokasi ladang yang bagus dengan harapan agar pertanian selama setahun kedepan mendapatkan hasil yang melimpah. Oleh sebab itu setiap keluarga memasak segala nasi, lauk pauk, menyiapkan air minum kopi dan teh serta bahan-bahan ritual nyangahatn, semua bahan tersebut dibawa ke panyugu. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan tradisi nabo panyugu yaitu dengan selalu mendukung para pemangku adat, masyarakat serta melibatkan unsur yang ada dengan harapan agar terus menjaga dan melestarikan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang yang menjadi kearifan lokal di dusun senunuk. Perilaku masyarakat Dayak kanayatn yang mengutamakan persatuan yang melibatkan semua anggota Masyarakat

merupakan bentuk kepedulian Masyarakat bahwa pentingnya kerukunan, kedamaian dan kebersamaan.

Tradisi nabo Panyugu juga memberikan pesan positif dalam kehidupan sosial Masyarakat Dayak kanayatn di dusun senunuk, karena tradisi nabo panyugu ini merupakan tempat bersilahturami antar warga masyarakat Dayak kanayatn. Dengan alasan karena pada waktu pelaksanaan tradisi nabo panyugu semua warga Masyarakat berbondong-bondong berkumpul di Panyugu, sehingga akan terjalin interaksi dan komunikasi yang dapat mempererat tali persaudaraan antar Masyarakat Dayak kanayatn (Darmayani, 2023). Pada saat proses tradisi nabo panyugu semua masyarakat Dayak kanayatn untuk saling bekerja sama dan dapat membantu sehingga berdampak pada sikap gotong royong dalam lingkup keluarga dan masyarakat.



*Sumber: Dokumentasi di Dusun Senunuk (5 Juni 2023)*

**Gambar 5.** Salah Satu Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Dalam Mempersiapkan Tradisi Nabo Panyugu

Gambar 5 merupakan kegiatan gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan bahan-bahan yang akan disangahatn oleh seorang panyangahatn di panyugu. inilah salah satu proses yang dilakukan masyarakat dalam mempersiapkan bahan ritual nyangahatn di

panyugu. Strategi yang digunakan oleh masyarakat dayak kanayatn di Dusun Senunuk seperti tolong menolong yang mengarah pada unsur solidaritas yang dapat mempermudah pekerjaan sehingga dalam melaksanakan tradisi nabo panyugu tahunan



tangkeant padi masyarakat tidak terbebani, bersikap terbuka dan bersedia membantu merupakan cara khusus yang dilakukan untuk menjalin interaksi sosial yang baik dan dapat memberikan contoh dan teladan bagi generasi muda.

### 3. Toleransi

Masyarakat dayak kanayatn sangat bangga dengan keberagaman yang ada dilingkungan Dusun Senunuk terutama dalam keberagaman etnik, budaya, dan agama. Keberagaman tersebut merupakan aspek yang sangat strategis dan paling efektif dalam membina kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis (Caust, 2019). Hal ini lah yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat tradisi nabo panyugu yang dilaksanakan oleh masyarakat dayak kanayatn. Masyarakat menjunjung tinggi yang namanya keberagaman, menghormati perbedaan dari segi etnis ataupun agama. Adapun unsur dari *civic culture* (budaya kewarganegaraan) adalah *civic virtue* atau kebajikan atau ahlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan (Juwandi, 2022). Pada saat tradisi nabo panyugu berlangsung memiliki peranan penting dalam proses akulturasi agama karena di dalam kearifan lokal terkandung nilai toleransi melalui Budaya Kewarganegaraan yang bisa menghargai perbedaan. Konsep *civic culture* atau budaya Pancasila untuk Indonesia, terkait erat pada perkembangan *democratic civil society* atau masyarakat madani yang menginginkan sikap-sikap toleran yaitu kesediaan individu-individu untuk menerima beragam perbedaan pandangan politik di kalangan warga bangsa (Nasution, 2016). Tradisi nabo panyugu dijadikan tempat tumbuh kembangnya sikap

toleransi, Seperti yang bisa kita lihat pada saat tradisi nabo panyugu begitu akomodatif terhadap keberagaman etnik, agama, dan budaya yang masuk. Hal tersebut karena tradisi nabo panyugu menjunjung tinggi harmonis dan toleransi dengan menerapkan prinsip hidup rukun dan saling menghormati yang menjadi strategi utama masyarakat dayak kanayatn. Tradisi nabo panyugu ini tidak hanya dilaksanakan untuk masyarakat dusun senunuk saja tetapi untuk masyarakat yang diluar dusun senunuk juga, karena tradisi nabo panyugu ini berlangsung dalam hubungan bertetangga dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan hasil temuan nilai *civic culture* di dusun Senunuk dapat dipahami bahwa Identitas nasional di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan politik suatu negara, sebagaimana yang ditegaskan oleh Gabriel Almond & Sidney Verba (1963), bahwa identitas nasional hanya berasal dari satu sisi yaitu negara. Namun keyakinan Almond tidak sejalan dengan kenyataan di negara-negara Asia dan Afrika yang menganut sistem negara-bangsa. Apalagi negara bangsa seperti Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang dibangun sejak zaman dahulu. Budaya kewarganegaraan yang berkembang pada masyarakat Dayak Kanayatn merupakan bagian dari jati diri bangsa, karakter dan budaya bangsa (Itut et al., 2022). Budaya kewarganegaraan erat kaitannya dengan jati diri bangsa, rasa persaudaraan, atau ikatan kekerabatan antar suku (Efriani et al., 2022). Identitas nasional dan kekerabatan dalam hal ini dimaksudkan sebagai identitas yang berkaitan dengan budaya, kearifan lokal, dan adat istiadat pada setiap daerah di Indonesia (Fatmawati & Dewantara, 2022). Budaya kewarganegaraan akan bermanfaat di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia sebagai pendukung dan pedoman hidup bersama masyarakat adat (Dewantara et al., 2020).

Dalam membangun kesejajaran antar sesama masyarakat, kekompakan dan solidaritas serta mencakup keterlibatan masyarakat pada tradisi nabo Panyugu. Rasa toleransi dan saling percaya juga menjadi satu kesatuan yang mutlak dalam tradisi nabo Panyugu melalui *civic culture* (budaya kewarganegaraan) yang terkandung dalam pelaksanaan setiap tradisi nabo Panyugu di dusun Senunuk (Yosi Malasaria, 2017).

### **PERANAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM NILAI CIVIC CULTURE PADA MASYARAKAT DUSUN SENUNUK.**

Peran nilai pancasila dalam nilai civic culture sebagai pelestarian budaya kepada generasi muda di dusun Senunuk maka dukungan Pemerintah dibutuhkan dalam pembentukan cagar budaya untuk menyalur bakat dan kemampun para generasi muda merupakan hal yang penting agar para generasi muda terus bersemangat dalam mengembangkan adat dan budaya yang sudah ada. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa sangat penting, yaitu dengan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pelestarian kebudayaan nasional (Saenal, 2020). Masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Senunuk harus berperan aktif dalam mengembangkan bakat dan potensi yang ada serta memberi pemahaman dan wawasan kepada masyarakat dan generasi muda dengan cara mengadakan musyawarah untuk mendorong serta mendukung kegiatan yang berbau budaya. Dengan demikian peran nilai-nilai pancasila khususnya pada sila ketiga yakni persatuan dengan konsep bhineka tunggal ika yang sudah masyarakat maknai dengan kebersamaan dalam perbedaan dengan sikap saling menghargai, simpati dan empati, hal seperti ini dapat mempermudah dalam melestaikan budaya khususnya tradisi nabo panyugu di Dusun Senunuk.

Identitas warga negara yang bersumber dari civic culture perlu dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam berbagai bentuk dan latar belakang (Ferandi, 2017). Pendidikan kewarganegaraan dan studi kewarganegaraan memberikan pendekatan untuk membantu individu mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural (Dewantara & Adha, n.d.). Pendidikan adalah salah satu hal yang paling penting dalam membentuk suatu manusia, bahkan ada istilah yang dinamakan pendidikan itu untuk memanusiakan manusia (Dewantara et al., 2022). Dimana setiap masyarakat di belahan dunia manapun mendambakan generasi muda untuk dipersiapkan menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya (Dewantara et al., 2019).

### **PENUTUP**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tradisi nabo Panyugu yang berkembang pada masyarakat dayak kanayatn di Dusun Senunuk, yaitu sudah berlangsung sejak lama, dalam persiapan menyambut tradisi nabo Panyugu masyarakat menyiapkan bahan-bahan konsumsi dan bahan-bahan ritual adat nyangahatn seperti ayam kampung, babi (3 tahun sekali), tumpi yang terbuat dari tepung ketan diadon dan digoreng berbentuk bulat, soleng'k poe yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam bambu kecil, bontong'k, telur, topong'k pampinangan, tangkeatn padi dan peraga adat lainnya yang kemudian bahan tersebut dibawa ke panyugu dan melaksanakan upacara adat nabo Panyugu dengan tanda dimulainya nyangahatn oleh seorang panyangahatn. Wujud filosofi rasa syukur tercermin dalam upacara adat nabo Panyugu (ngawah) sebagai

bentuk penghargaan, penghormatan kepada nenek moyang, dan ungkapan terima kasih atas pengetahuan yang diwariskan kepada masyarakat dayak kanayatn di dusun Senunuk dan ucapan syukur kepada Jubata (Tuhan) karena masih diberi kesempatan untuk memulai kembali aktivitas berladang yang tergambar dari tankeatn padi (benih padi) yang dibawa warga ke Panyugu. Masyarakat dayak kanayatn di dusun Senunuk memiliki kepribadian yang baik dengan sikap kesukarelaannya ikut serta melibatkan diri dalam gotong royong, bahaump/musyawarah, dan toleransi. Tradisi nabo Panyugu ini juga mengandung religius, semangat kekeluargaan, solidaritas, dan kebersamaan, sehingga kekeluargaan bisa terjalin dengan baik melalui bahaump/musyawarah, toleransi, dan gotong royong sebagai nilai civic culture (budaya kewarganegaraan) dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dan bisa menjaga hubungan erat antara keluarga maupun masyarakat dayak kanayatn di Dusun Senunuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo, L. (2014). *pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Anggrianti, A. M., Praptantya, D. B. S. E., & Batuallo, I. D. (2023). *B alala ' Tahutn* : Tradisi Meminta Perlindungan Kepada Roh Leluhur Dayak Kanayatn Balala ' Tahutn : The Tradition of Asking for Protection from the Dayak Kanayatn Ancestral Spirit. 4, 24–36.
- Beno, Y. C., & Sofwan, M. (2022). Etnozoologi Untuk Ritual Adat Masyarakat Dayak Indonesia memiliki berbagai suku bangsa , keaneka ragaman tradisional dan budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral , serta norma-norma yang sangat mengedepankan pelestarian budaya bangsa . 10, 231–242.
- Callista, K. R., Olendo, Y. O., & Muniir, A. (2022). Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Ritual Muang Panyakit Padi Suku Dayak Kayatn Desa Ampaning. *Khatulistiwa*, 11(9), 1883–1893. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.58606>
- Caust, J. (2019). *Cultural Rights as Human Rights and the Impact on the Expression of Arts Practices*. *Journal of Citizenship and Globalisation Studies*, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.2478/jcgs-2019-0004>
- Darmayani, I. (2023). Analisis Civic Culture Pada Tradisi Makan Bedulang Untuk Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur).
- Dewantara, J. A., & Adha, M. M. (n.d.). Civic education and citizenship studies in culture , identity , and art.
- Dewantara, J. A., Darmawan, D. R., Hijjang, P., & Tamambaloh, D. (2020). Maskawin Sebagai Pertahanan Strata Sosial Dowry As a Maintaining Social Strata of the. 9, 1–14.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 400–405. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1617>
- Dewantara, J. A., Syamsuri, Efriani, Tomia, A., Jopani, Novia, Ardania, O., Arjon, V. M., & Tasya, W. (2022). Mengedepankan Karakter Budaya Untuk Membangun Warga Negara yang Nasionalis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2715–2726.

- Efriani, E., Dewantara, J. A., Fransiska, M., Ramadhan, I., & Agustinus, E. (2021). Eksistensi Adat Dalam Keteraturan Sosial Etnis Dayak Di Kampung Bonsor Binua Sakanis Dae. Refleksi Hukum: *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 87–106. <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v6.i1.p87-106>
- Efriani, E., Dewantara, J. A., Sulistyarini, S., Sihaloho, N. T. P., Afandi, A., & Soeharto, S. (2022). Civic culture: The marriage values of the Catholic Church on the Dayak Tamambaloh marriage tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 196–212. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.52550>
- Endang, A., Khomas, F. Y., Firmansyah, H., Info, A., & Kanayatn, D. (2023). Pelestarian dan makna budaya nyangahatn pada upacara naik dango suku dayak kanayatn. 12, 1021–1028.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatmawati, & Dewantara, J. A. (2022). Social resilience of indigenous community on the border: Belief and confidence in anticipating the spread of COVID-19 through the Besamsam custom in the Dayak community. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 32(6), 1216–1233. <https://doi.org/10.1002/casp.2611>
- Feriandi, Y. A. (2017). *Revitalisasi moral kewarganegaraan dalam ungkapan jiwa sebagai sumber pembentukan civic culture dan politic culture*. *Jurnal Civis: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 176–182.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22620>
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>
- Iswidayati, S. (2016). Patung Pantak Dayak Kanayatn: Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya. *Journal of Arts Education*, 5(2), 135–141.
- Itut, N., Dewantara, J. A., & Bistari, B. (2022). Civic Culture in the Values of Local Wisdom of the Dayak Kantuk Community in Bika Village. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(1), 38–51. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6530>
- Juwandi, R. (2022). Penguatan Civic Culture Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melalui Eksistensi Pencak Silat Sebagai Kebudayaan Daerah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 194–205. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7444>
- Korniadi, K., & Purwanto, P. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.358>



- Lating, R. P., Tuharea, J., & Bakker, R. (2022). Penguatan Civic Culture dalam Prosesi Pemasangan Atap Pamali (Atepoput) pada Rumah Pusaka di Negeri Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9056–9060.
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1), 20. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.20-31>
- Musmuliadi, Lolyta Sisillia, S. M. K. (2022). Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Kanayatn Desa Nyayum Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(2), 357–375.
- Nasution, A. R. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 201–212. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5167>
- Nyaming, F. G. (2019). Tentang Harmoni antara Tuhan, Manusia dan Alam dalam Tradisi Beduruk di Dusun Medang. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1), 37–56. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.86>
- Oktaviani, U. D. (2015). Mantra Upacara Ngabati’ Pada Upacara Pertanian Suku Dayak Kanayatn Di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Kajian Etnopuitika). *Vox Edukasi*, 6(2), 168–183.
- Olendo, Y. O. (2020). the Structure of Music Presentation in Baliatn Ritual of Dayak Kanayatn. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 173–188. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.93>
- Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Efriani. (2022). Tradition, ritual, and art of the Baliatn The conceptualization of philosophy and the manifestation of spirituality among the Dayak Kanayatn. *Wacana*, 23(2), 491–518. <https://doi.org/10.17510/wacana.v23i2.1059>
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society’s Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Piter, R. (2023). Makna Kearifan Lokal Tradisi Bauma Batahutn Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. *Balale’ : Jurnal Antropologi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26418/balale.v4i1.63117>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Purnomo, S. (2023). Tradisi Beduruk Kaitan Dengan “ Civic Culture ” Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia. 8(1), 39–49.
- Ramadhan, I., Imran, I., Hardiansyah, M. A., Chappel, C., & Firmansyah, H. (2023). Preserve the existence of balala’ tamakng tradition of dayak ethnic to maintain the national identity of indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN*

- (*Pancasila Dan Kewarganegaraan*),  
4(1), 28.  
<https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i1.61234>
- Saarni, E., Sulha, & Rohani. (2021). Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Naik Dango Sebagai Civic Culture Pada Masyarakat Dayak Kanayatn. *Character and Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter ISSN*, 1(2), 41–51.
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 52–62.  
<https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>
- Sari, N., Zubair, M., & Alqadri, B. (2023). Civic Culture dalam Ritual Bebus Batu Pada Masyarakat Suku Sasak. 8, 560–568.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (ke-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Yosi Malasaria, C. D. (2017). Budaya adat pengantin melayu riau dalam pengembangan budaya kewarganegaraan. 24(1).